

IMPLEMENTASI PROGRAM TOILET TRAINING DALAM MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA TODDLER DI KELOMPOK BERMAIN

Inayah Nurbaiti¹, Retno Wulandari², Fahmi³

¹²³Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

¹inayahnurbaiti@gmail.com, ²wulanbdison@gmail.com ,

³fahmi_uin@radenfatah.ac.id

Article History: Received: 20 February 2024, Accepted: 24 March 2024 ,Published: 13 April 2024.

Abstract: Toilet training young children is an essential milestone in a child's journey towards independence. This study explored the implementation and outcomes of a structured toilet training program in a playgroup setting. The aim is to assess its effectiveness in fostering independence in toddlers aged 1.5 to 3 years. The program takes a gradual approach, emphasizing positive reinforcement and consistency in the routine. This research uses a qualitative approach with a case study type of research. The data collection techniques used included observations of participating toddlers over six months, with data collected through interviews with teachers and direct observation during playgroup activities. The data analysis technique used is Miles and Huberman. The research results showed that, *first*, in the Al-Fatih KB, 5 of the 14 children had difficulty using the toilet. *Second*, teachers' structured and consistent approach has proven effective in helping children understand and internalize toilet use skills. *Third*, the supporting factors in training children's independence in using toddler toilets at Al-Fatih KB Palembang City include good cooperation between teachers and parents, mental and psychological readiness of children, mature age, and complete and adequate facilities and infrastructure in Toilet Training learning. Meanwhile, the inhibiting factors include the child's age, mental and psychological not being ready to learn Toilet Training and the lack of cooperation from parents who still use disposable diapers on their children.

Keywords: *Toddler Age Children, Independence, Toilet Training*

Abstrak: Pelatihan toilet (*toilet training*) pada anak usia dini merupakan salah satu tahapan penting dalam proses perkembangan kemandirian anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi serta hasil program pelatihan

toilet terstruktur dalam mengembangkan kemandirian anak usia 1,5–3 tahun di Kelompok Bermain (KB) Al-Fatih Kota Palembang. Program pelatihan toilet diterapkan melalui pendekatan bertahap dengan menekankan penguatan positif, konsistensi, serta pembiasaan rutinitas dalam penggunaan toilet. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap peserta didik selama enam bulan, wawancara dengan guru, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Data dianalisis menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 14 anak yang mengikuti program, terdapat 5 anak yang mengalami kesulitan dalam penggunaan toilet. Penerapan metode pelatihan yang terstruktur dan konsisten oleh guru terbukti membantu anak memahami serta mengembangkan keterampilan penggunaan toilet secara mandiri. Keberhasilan program didukung oleh beberapa faktor, yaitu adanya kerja sama yang baik antara guru dan orang tua, kesiapan mental dan psikologis anak, kematangan usia, serta tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan meliputi ketidaksiapan usia, kondisi mental dan psikologis anak, serta kurangnya konsistensi orang tua dalam menerapkan kebiasaan mandiri karena masih menggunakan popok sekali pakai. Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan toilet training secara terstruktur dan konsisten dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini.

Kata Kunci:Anak Usia *Toddler*, Kemandirian, Toilet Training

PENDAHULUAN

Usia toddler merupakan periode perkembangan anak yang berada pada rentang usia 12–36 bulan. Pada masa ini, anak mengalami fase eksplorasi terhadap lingkungan sekitar sebagai bentuk proses mengenal, memahami, dan mengendalikan berbagai hal yang ada di sekitarnya. Periode toddler menjadi tahap perkembangan yang sangat penting karena terjadi berbagai perubahan secara bertahap, meliputi pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, sosial, emosional, serta kematangan mental anak. Pada tahap ini, anak mulai menunjukkan keinginan untuk mandiri dan memiliki kemampuan dalam melakukan berbagai aktivitas sederhana secara bertahap. Oleh karena itu, stimulasi yang tepat diperlukan untuk mendukung perkembangan anak, salah satunya melalui pendidikan anak usia dini (PAUD). Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 14, pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Khoiruzzadi & Fajriyah, 2019).

Salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini adalah kemampuan mencapai kemandirian, termasuk kemampuan dalam melakukan aktivitas perawatan diri seperti menggunakan toilet secara mandiri. Namun, pada kenyataannya masih ditemukan anak usia dini yang mengalami kesulitan dalam mengontrol buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK). Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurangnya stimulasi dari orang tua, kebiasaan penggunaan popok sekali pakai dalam jangka panjang, serta kurangnya pembiasaan anak dalam menggunakan toilet secara mandiri. Berdasarkan data Survei Kesehatan Rumah Tangga Nasional (SKRT), masih banyak anak usia prasekolah yang mengalami kesulitan dalam mengendalikan fungsi eliminasi, baik BAB maupun BAK (Rahayuningrum et al., 2023).

Permasalahan kemampuan mengontrol BAK juga berkaitan dengan fenomena enuresis atau kebiasaan mengompol pada anak. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyebutkan bahwa jutaan anak di dunia mengalami masalah BAK saat tidur (enuresis nocturnal). Kondisi tersebut lebih banyak ditemukan pada anak laki-laki dibandingkan perempuan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa prevalensi enuresis mengalami penurunan seiring bertambahnya usia anak, namun tetap menjadi salah satu permasalahan perkembangan yang perlu mendapatkan perhatian karena berkaitan dengan aspek kemandirian dan psikologis anak (Kameliawati et al., 2020; Nakate et al., 2019). Oleh karena itu, diperlukan upaya stimulasi dan pembiasaan sejak dini melalui kegiatan toilet training.

Toilet training merupakan proses pembelajaran yang bertujuan melatih anak agar mampu mengendalikan proses buang air besar dan buang air kecil secara mandiri. Proses ini umumnya membutuhkan waktu sekitar 3–6 bulan dan memerlukan kesiapan fisik, psikologis, serta intelektual anak (Handayani, 2021). Kesiapan fisik berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengontrol otot dan fungsi tubuh yang mendukung aktivitas eliminasi, sedangkan kesiapan psikologis berkaitan dengan kemampuan anak memahami konsep penggunaan toilet serta merasa nyaman dalam proses pembelajaran tersebut. Selain itu, kesiapan intelektual juga berperan dalam membantu anak memahami kapan dan bagaimana melakukan BAB serta BAK secara tepat.

Keberhasilan pelaksanaan toilet training tidak hanya dipengaruhi oleh kesiapan anak, tetapi juga dipengaruhi oleh metode pembelajaran dan keterlibatan orang dewasa di sekitar anak. Anak membutuhkan pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangannya agar proses pembiasaan dapat berlangsung secara efektif. Kesiapan anak dalam melakukan toilet training berkaitan dengan kemampuan fisiologis, seperti kontrol otot dan sfingter, serta kemampuan psikologis dalam memahami konsep penggunaan toilet (Fadila, 2023). Pembentukan kemandirian pada anak usia dini merupakan salah satu aspek perkembangan yang penting karena menjadi dasar bagi anak dalam menjalankan fungsi sosial dan memenuhi tuntutan lingkungan masyarakat (Efendi & Afandi, 2024). Beberapa metode toilet training yang banyak diterapkan antara lain pendekatan berpusat pada orang tua (parent-centered),

berpusat pada anak (child-centered), serta kombinasi keduanya (Irmayanti et al., 2019).

Penelitian mengenai toilet training telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Efendi dan Afandi (2024) meneliti pelatihan kemandirian anak melalui metode cerita yang mencakup aspek disiplin, tanggung jawab, keberanian, dan keterampilan motorik dalam penerapan toilet training. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada metode pembelajaran dalam meningkatkan kemandirian anak. Berbeda dengan penelitian ini yang menitikberatkan pada kesiapan anak usia toddler dalam mengikuti program toilet training serta bentuk sinergi antara guru dan orang tua dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan program tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai penerapan toilet training pada anak usia 1–3 tahun menjadi penting dilakukan karena proses ini merupakan salah satu tahapan awal dalam pembentukan kemandirian anak, khususnya dalam aspek kebersihan diri. Pemahaman mengenai faktor pendukung dan penghambat keberhasilan toilet training dapat memberikan gambaran bagi orang tua maupun pendidik dalam memberikan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi program toilet training serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya dalam meningkatkan kemandirian anak usia toddler di KB Al-Fatih Kota Palembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi alamiah di lapangan. Penelitian kualitatif dilakukan dengan mengamati objek penelitian, aktivitas, serta interaksi yang terjadi pada lingkungan tertentu dengan memanfaatkan data primer dan data sekunder sebagai sumber informasi. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu penelitian yang berfokus pada eksplorasi secara mendalam terhadap suatu fenomena dalam konteks tertentu.

Penelitian ini dilaksanakan di KB Al-Fatih Kota Palembang dengan subjek penelitian yang meliputi kepala sekolah, guru kelas, dan wali murid. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara (interview), observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai implementasi toilet training, kesiapan anak, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaannya. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan penerapan toilet training pada anak usia toddler. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan kegiatan, foto, dan dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis data Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui tahapan analisis tersebut,

penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi toilet training dalam meningkatkan kemandirian anak usia toddler di KB Al-Fatih Kota Palembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di KB Al-Fatih Kota Palembang, pembahasan penelitian difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu (1) kemandirian anak usia toddler dalam menggunakan toilet, (2) metode penerapan toilet training, serta (3) faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan toilet training. Ketiga aspek tersebut dianalisis berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh selama proses penelitian.

1. Kemandirian Anak Usia Toddler dalam Menggunakan Toilet.

Kemandirian anak dalam menggunakan toilet merupakan salah satu indikator perkembangan kemampuan self-care pada anak usia dini. Menurut Simbolon dan Ardisal (2020), anak dapat dikatakan mandiri apabila mampu melakukan aktivitas BAB dan BAK secara mandiri tanpa bantuan orang lain. Umumnya, anak mulai menunjukkan kesiapan dalam mengikuti toilet training pada rentang usia 18 bulan hingga 3 tahun, meskipun tingkat kesiapan setiap anak dapat berbeda sesuai dengan perkembangan individu masing-masing.

Toilet training merupakan salah satu tugas perkembangan penting pada masa toddler (1-3 tahun). Pada tahap ini, anak perlu memiliki kemampuan mengenali keinginan untuk BAB dan BAK serta mampu mengomunikasikannya kepada orang tua maupun pengasuh. Proses pembelajaran tersebut membutuhkan kesiapan fisik, psikologis, dan kognitif agar anak mampu memahami fungsi toilet serta mengontrol kebutuhan eliminasi secara bertahap. Anak usia toddler sering mengalami konflik antara tuntutan lingkungan dengan kemampuan perkembangan dirinya, sehingga diperlukan pendekatan yang sesuai agar proses toilet training tidak menjadi pengalaman yang menekan bagi anak (Magdalena & Melly, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian di KB Al-Fatih Kota Palembang, ditemukan bahwa dari 14 anak usia 1,5-3 tahun terdapat 5 anak yang masih mengalami kesulitan dalam menggunakan toilet secara mandiri. Kesulitan yang dialami anak meliputi kesulitan membuka pakaian, menggunakan gayung untuk membersihkan toilet, menyiram kotoran, serta masih bergantung pada penggunaan popok sekali pakai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan kemandirian anak dalam penggunaan toilet masih berkembang dan membutuhkan stimulasi secara berkelanjutan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa latar belakang pengasuhan memiliki pengaruh terhadap perkembangan kemandirian anak. Anak yang mendapatkan pendampingan dan pembiasaan secara konsisten dari orang tua cenderung lebih cepat memahami penggunaan toilet dibandingkan anak yang kurang mendapatkan stimulasi di rumah. Penggunaan popok sekali pakai secara terus-menerus dapat menjadi salah satu faktor yang menghambat

proses pembentukan kemandirian anak karena anak kurang mendapatkan kesempatan untuk mengenali tanda-tanda tubuh ketika ingin BAB atau BAK. Keberhasilan toilet training dipengaruhi oleh kesiapan fisik anak, kemampuan mengontrol otot, kemampuan memahami instruksi, serta dukungan lingkungan yang memberikan rasa nyaman bagi anak (Kameliawati et al., 2020).

Dalam pelaksanaannya, KB Al-Fatih menerapkan berbagai strategi untuk meningkatkan kemandirian anak dalam menggunakan toilet. Strategi tersebut dilakukan melalui kegiatan bernyanyi tentang penggunaan toilet, gerakan sederhana seperti senam toilet, membacakan buku cerita, serta memberikan pilihan kepada anak apakah ingin menggunakan toilet secara mandiri atau membutuhkan pendampingan. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan toilet training perlu memperhatikan kesiapan setiap anak karena perkembangan kemampuan penggunaan toilet tidak berlangsung secara seragam.

2. Metode Penerapan Toilet Training

Pelaksanaan toilet training di KB Al-Fatih tidak hanya berfokus pada kemampuan anak dalam menggunakan toilet, tetapi juga memperhatikan kesiapan fisik, kognitif, dan emosional anak. Kesiapan fisik berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengontrol fungsi tubuh, kesiapan kognitif berhubungan dengan kemampuan memahami instruksi dan konsep penggunaan toilet, sedangkan kesiapan emosional berkaitan dengan motivasi serta kenyamanan anak selama proses pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan toilet training di KB Al-Fatih didukung oleh adanya koordinasi dan komunikasi yang baik antara guru, tenaga pendidik, dan orang tua. Lingkungan sekolah memberikan kesempatan bagi anak untuk melakukan pembiasaan secara terstruktur melalui rutinitas harian. Hal tersebut menjadikan sekolah tidak hanya sebagai tempat pembelajaran akademik, tetapi juga sebagai lingkungan pendukung dalam pembentukan keterampilan hidup (life skill) anak.

Metode yang diterapkan oleh KB Al-Fatih mengarah pada pendekatan yang berpusat pada anak (*child-centered approach*) dengan mempertimbangkan kemampuan dan kesiapan masing-masing anak. Selain itu, guru memberikan penguatan positif berupa pujian dan motivasi ketika anak berhasil mencoba menggunakan toilet secara mandiri. Pemberian penguatan positif tersebut dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi anak untuk terus mengembangkan kemampuan mandiri.

Menurut Magdalena dan Melly (2019), toilet training merupakan bentuk stimulasi yang diberikan sejak dini untuk membantu anak mencapai kemandirian dalam mengontrol BAB dan BAK. Keberhasilan proses tersebut membutuhkan kerja sama antara orang tua dan guru agar anak memperoleh pembiasaan yang konsisten baik di rumah maupun di sekolah. Dengan adanya kesinambungan pembelajaran, anak akan lebih mudah memahami fungsi toilet dan membangun kebiasaan mandiri.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Toilet Training

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan pelaksanaan toilet training di KB Al-Fatih Kota Palembang. Faktor pendukung tersebut meliputi adanya kerja sama yang baik antara guru dan orang tua, kesiapan mental dan psikologis anak, kematangan usia, serta tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran. Dukungan dari lingkungan sekitar menjadi aspek penting karena proses pembentukan kemandirian membutuhkan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten.

Selain faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan toilet training. Faktor tersebut meliputi ketidaksiapan usia, kondisi psikologis anak yang belum stabil, serta kurangnya konsistensi orang tua dalam menerapkan pembiasaan di rumah. Beberapa orang tua masih menggunakan popok sekali pakai sehingga anak kurang memperoleh kesempatan untuk belajar mengontrol kebutuhan eliminasi secara mandiri.

Berdasarkan temuan penelitian, keberhasilan toilet training tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan, tetapi juga dipengaruhi oleh keterlibatan aktif orang tua dan guru sebagai pendamping utama anak. Pendekatan yang dapat diterapkan dalam proses toilet training antara lain pendekatan yang berpusat pada anak (*child-oriented*), pendekatan yang berpusat pada orang tua (*parent-oriented*), pengondisian perilaku (*operant conditioning*), serta komunikasi antara anak dan pengasuh (*elimination communication*). Oleh karena itu, sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan kemandirian anak usia *toddler* dalam menggunakan toilet.

KESIMPULAN.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi toilet training dalam meningkatkan kemandirian anak usia *toddler* di KB Al-Fatih Kota Palembang, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan toilet training mencakup tiga aspek utama. Pertama, kemampuan kemandirian anak dalam menggunakan toilet masih berada pada tahap perkembangan yang berbeda-beda. Dari 14 anak usia 1,5–3 tahun yang menjadi subjek penelitian, terdapat 5 anak yang masih mengalami kesulitan dalam menggunakan toilet secara mandiri, seperti kesulitan membuka pakaian, membersihkan diri, serta menggunakan fasilitas toilet. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah intensitas pendampingan dan pembiasaan yang diberikan oleh orang tua di lingkungan rumah. Kedua, penerapan metode toilet training yang dilakukan oleh guru di KB Al-Fatih melalui pendekatan yang terstruktur, konsisten, dan berorientasi pada kesiapan anak mampu membantu anak memahami serta mengembangkan keterampilan penggunaan toilet secara mandiri. Strategi yang diterapkan meliputi pembiasaan penggunaan toilet secara rutin, pendekatan berbasis anak (*child-centered approach*), serta pemberian penguatan positif

berupa pujian dan motivasi. Ketiga, faktor pendukung dalam pelaksanaan toilet training meliputi adanya kerja sama yang baik antara guru dan orang tua, kesiapan fisik dan psikologis anak, kematangan usia, serta tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Adapun faktor penghambat yang ditemukan yaitu ketidaksiapan usia dan kondisi psikologis anak serta kurangnya konsistensi orang tua dalam menerapkan pembiasaan di rumah karena masih menggunakan popok sekali pakai. Dengan demikian, keberhasilan pelaksanaan toilet training pada anak usia toddler membutuhkan sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga agar proses pembentukan kemandirian anak dapat berlangsung secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA.

- Efendi, R. M., & Afandi, N. K. (2024). Implementasi pembelajaran toilet training dalam menumbuhkan kemandiri anak-anak usia dini. *Jurnal Warna : Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 9(1), 38–48. <https://doi.org/10.24903/jw.v9i1.1474>
- Fadila, S. N. (2023, March). Menyiapkan Anak Terampil Bab Dan Bak Dengan Toilet Training. <https://Paudpedia.Kemdikbud.Go.Id/Galeri-Ceria/Ruang-Artikel/Menyiapkan-Anak-Terampil-Bab-Dan-Bak-Dengan-Toilet-Training?Ref=MTUxMy0zMtK4NDE3ZQ==&ix=NDctNGJkMWM0YjQ=>.
- Irmayanti, C., Wahyuni, E. S., & Dewi, M. (2019). Pengaruh Riwayat Pemakaian Popok dan Metode Toilet Training terhadap Keberhasilan Toilet Training pada Anak Balita Usia 18-48 Bulan di Malang. *Journal of Issues in Midwifery*, 3(3), 68–79. <https://doi.org/10.21776/ub.JOIM.2019.003.03.2>
- Kameliawati, F., Armay, L., & Marthalena, Y. (2020). Keberhasilan Toilet Training pada Anak Usia Toddler ditinjau dari Penggunaan Disposable Diapers. *Majalah Kesehatan Indonesia*, 1(2), 57–60.
- Khoiruzzadi, M., & Fajriyah, N. (2019). Pembelajaran Toilet Training dalam Melatih Kemandirian Anak. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, 1(2), 142–154. <https://doi.org/10.15642/jeced.v1i2.481>
- Magdalena, M., & Melly, M. (2019). Relationship of Parent's Knowledge About Toilet Training with the Ability of 1 - 5 Years Agency in Conducting Toilet Training in the Ibnu Sina Kids, Pekanbaru City. *JURNAL PROTEKSI KESEHATAN*, 8(2), 35–43. <https://doi.org/10.36929/jpk.v8i2.163>
- Nakate, D. P., Vaidya, S. S., Gaikwad, S. Y., Patil, R. S., & Ghogare, M. S. (2019). Prevalence and determinants of nocturnal enuresis in school going children in Southern Maharashtra, India. *International Journal of Contemporary Pediatrics*, 6(2), 564. <https://doi.org/10.18203/2349-3291.ijcp20190427>
- Rahayuningrum, D. C., Patricia, H., Apriyeni, E., Yulandari, P., Studi, P., Keperawatan, S., Syedza, S., & Padang, S. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Toilet Training Pada Anak Usia Pra Sekolah (3-5 Tahun) Factors Affecting The Independence Of Toilet Training In Pre-School Children (3-5 Years). *Jurnal Kesehatan Medika Saintika Juni 2023 | Vol, 14(1)*. <https://doi.org/10.30633/jkms.v14i1.1883>

